

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI di atas, masih sangat umum dan belum bisa menggambarkan sosok guru yang sebenarnya, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang seorang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar.

Selain pengertian guru menurut Suparlan, Imran juga menambahkan rincian pengertian guru dalam disertasinya. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Pengertian-pengertian mengenai guru di atas sangat mungkin untuk dapat dirangkum.

Jadi, guru adalah seseorang yang telah memperoleh surat keputusan (SK) baik dari pihak swasta atau pemerintah untuk menggeluti profesi yang

memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya untuk mengajar dan mendidik siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah, yang tujuan utamanya untuk mencerdaskan bangsa dalam semua aspek.

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan nasional Republik Indonesia Nomer 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dengan rahmat Tuhan Yang Maha Esa, dinyatakan bahwa kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi yang harus dimiliki yaitu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dalam kutipan UU nomer 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) disebutkan bahwa yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Yang dimaksud kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. (Mulyasa, 2003:37-38). Dalam hal ini Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang mengerti bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi guru terdiri dari dua kata yaitu kompetensi dan guru. Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*competence*" atau "*competency*" yang berarti kecakapan, kemampuan dan kewenangan (Hasan. 1986: 132). Dalam

kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan kompetensi adalah kewenangan untuk menentukan (memutuskan) sesuatu. (Depdikbud, 1993: 516).

Menurut istilah, kompetensi mempunyai banyak arti, Broken dan Stone, seperti yang telah dikutip oleh Uzer Usman, kompetensi berarti *“Perscriptive Of Qualitatif Natur or teacher behaviors appears to be entenely meaningful”* kompetensi berarti gambar kualita peribadi guru yang tampak sangat berarti. (Usman. 1998: 14).

Menurut Jamil (2013:106-108) Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Sebagai sosok panutan guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian, berikut menurut Jamil poin-poin kompetensi kepribadian di antaranya meliputi: (a) kepribadian yang mantap dan stabil, (b) kepribadian yang dewasa, (3) kepribadian yang arif, (d) kepribadian yang wibawa, (e) menjadi teladan bagi siswa, (f) berakhlak mulia.

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya, sehingga guru akan tampil sebagai sosok yang patut “digugu” (ditaati nasehat/ucapan/perintahnya) dan “ditiru” (di contoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, menurut Zakiah (2000:225-226) menegaskan bahwa: “kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Peserta didik yang baik sebagai modal Indonesia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tumbuh rasa cinta kepada Indonesia”.

Adapun sifat-sifat yang menggambarkan kompetensi kepribadian guru, menurut Wijaya (1994:14) adalah kemantapan dan integritas pribadi, berpikiran alternatif, adil, jujur dan objektif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, let dan tekun bekerja, berupaya memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya, simpatik, dan menarik, luwes, bijaksana dan sederhana dalam bertindak, bersifat terbuka, kreatif, berwibawa. Standar Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat (3) butir “b” dikatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai yang baik didalam dirinya untuk menjadi manusia yang baik. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang wajib ditanamkan di sekolah. Penanaman karakter sejak dini merupakan hal yang sangat penting untuk menghasilkan lulusan yang pintar dan memiliki sikap yang baik.

Pendidikan karakter menurut Narwanti (2011:14) adalah Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atas kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi insan kamil. Pendidikan karakter sangat penting diterapkan dalam pembelajaran. Karakter yang baik menjadikan siswa berperilaku dengan baik pula baik antar sesama maupun dengan lingkungan.

Sedangkan Kemendiknas mengungkapkan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif” (Kemendiknas, 2010: 4).

Disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang dapat ditanamkan pada siswa sebagai salah satu sikap dalam pembelajaran. Penanaman karakter disiplin dapat diintegrasikan kedalam proses pembelajaran. Karakter yang dibawa oleh seorang individu mencerminkan kepribadian dari individu tersebut. Biasanya kata “disiplin” berkonotasi negatif.

Disiplin menurut Tulus (2004:30) istilah disiplin berasal dari bahasa latin yaitu *discliplina* yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar, yang berarti mengikuti untuk orang-orang di bawah pengawasan seorang pemimpin, dalam kegiatan belajar tersebut bawahan dilatih untuk patuh dan taat pada peraturan-

peraturan yang dibuat oleh pemimpin. Menurut Prijodarminto (2004:31) disiplin sebagai kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.

Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan keluarga, pendidikan, dan pengalaman. Menurut Tulus (2004:32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Sedangkan menurut Semiawan (2008:93) jenis disiplin dibagi menjadi empat yaitu disiplin dalam waktu, disiplin lalu lintas, disiplin dalam belajar, dan disiplin bertata krama.

Hubungan tersebut tersebut pada dasarnya merupakan harapan yang dipertanggung jawabkan oleh seorang guru. Hal ini ternyata masih belum banyak dikuasai karakter disiplin oleh siswa, seperti yang terlihat di SDN Kamoneng khususnya kelas V. Berdasarkan Observasi pada bulan April 2019 ditemukan bahwa guru yang mengajar di SDN Kamoneng Kelas V diantaranya yaitu guru kelas V tersebut sudah menunjukkan kompetensi kepribadiannya secara utuh dan baik, misal pada saat pembelajaran guru memberikan sikap berwibawa, jujur, ramah, disiplin, tanggung jawab, serta memberikan hal-hal contoh yang baik kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas pada saat istirahat.

Hal ini dapat dilihat dari cara guru menerapkan kepribadiannya, dimana guru selalu mendorong siswa dalam melakukan hal-hal tindakan yang baik.

Namun, dari kompetensi kepribadian yang sudah guru terapkan tidak mampu mencapai keberhasilan terhadap karakter disiplin siswa, siswa kelas V masih sangat jauh dalam karakter disiplin yang di inginkan oleh guru, serta dalam UUD No.20 tahun 2003.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, di sekolah SDN Kamoneng khususnya kelas V, di lapangan masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan terutama pada karakter disiplin, yaitu masih bertentangan dengan nilai-nilai moral yang berlaku di sekolah. Misalnya melanggar disiplin sekolah seperti bolos sekolah, pakaian tidak rapi, dan kurangnya melaksanakan kesopanan kepada guru. Harapan guru yang berkualitas dengan kenyataan yang ada di lapangan bahwa keadaan kemampuan kepribadian guru yang ditunjukkan tidak dapat siswa terapkan secara baik. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang akan dituangkan dengan judul “Hubungan Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Disiplin Siswa Kelas V SDN Kamoneng”.

1.2 Rumusan penelitian

Dilihat dari latar belakang masalah diatas dapat dirumuskan rumusan masalah, sebagai berikut:

- 1) Adakah hubungan kompetensi kepribadian guru dengan disiplin siswa kelas V SDN Kamoneng Kabupaten Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah di paparkan diatas, penelitian ini memiliki tujuan adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan hubungan kompetensi kepribadian guru dengan disiplin siswa kelas V SDN Kamoneng Kabupaten Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan untuk dapat meningkatkan kualitas proses hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswa.
 - b. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan dalam memperbaiki kualitas kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru
- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat kepada berbagai pihak yakni guru, peneliti, dan siswa yaitu sebagai berikut:

- a. Guru, penelitian ini memberikan pandangan dalam upaya memecahkan masalah mengenai hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswa yang dimiliki oleh guru.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini menjadi sarana wawasan dan pengalaman untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswa.

- c. Bagi lembaga (Sekolah Dasar), penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk lebih meningkatkan hubungan kompetensi kepribadian guru terhadap karakter siswa.